

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Model Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *Internet Financial Reporting* telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya pada berbagai negara baik negara maju maupun negara berkembang. Penelitian *Internet Financial Reporting* pada negara maju seperti, Inggris Raya (Craven & Marston, 1999; Bollen, Hassink, & Bozic, 2006; Damaso & Lourenco, 2011), Amerika (Kelton & Yang, 2004; Evans, Trinkle, & Henderson, 2011), Slovenia (Pervan, 2005), Australia (Bollen *et al.*, 2006), Belgia (Bollen *et al.*, 2006; Pozniak, 2013), Perancis (Bollen *et al.*, 2006; Pozniak, 2013), Belanda (Bollen *et al.*, 2006), Yunani (Andikopoulus, 2007), dan Spanyol (Gandia, 2007).

Pada negara berkembang, penelitian *Internet Financial Reporting* dilakukan pada negara Irlandia (Brennan & Hourigan, 1999), Kroasia (Pervan, 2005), Malaysia (Hanifa & Rashid, 2005; Homayoun & Rahman, 2010; Alarussi, Selamat, & Hanefah, 2011; Mamat, Aziz, & Tajudin, 2013; Turmin, Hamid, & Ghazali, 2014), Jordan (Momany & Shorman, 2006; AbuGhazaleh, Qasim, & Roberts, 2012), Turki (Celik, Ecer, & Karabacak, 2006; Aqel, 2014), Afrika Selatan (Bollen *et al.*, 2006), Indonesia (Probowo & Angkoso, 2006; Almilia, 2009; Purba, Medyawati, Silfianti, & Hermana, 2013), Mesir (Aly, Simon, & Hussainey, 2009), Kuwait (Alanezi, 2009), India (Verma & Garg, 2010), Banglades (Nurunnabi & Hosain, 2011), Ghana (Agyei-Mensah, 2012), Nigeria (Agboola & Salawu, 2012; Umoren & Asogwa, 2013), Qatar (Hossain, Momin, & Leo, 2012), Kenya (Riro & Waweru, 2013), Uni Emirat Arab (Momany & Pillai,

2013), Saudi Arabia (Alshowaiman, 2013; Basuony & Mohamed, 2014), Nepal (Sharma, 2014), dan Oman (Basuony & Mohamed, 2014).

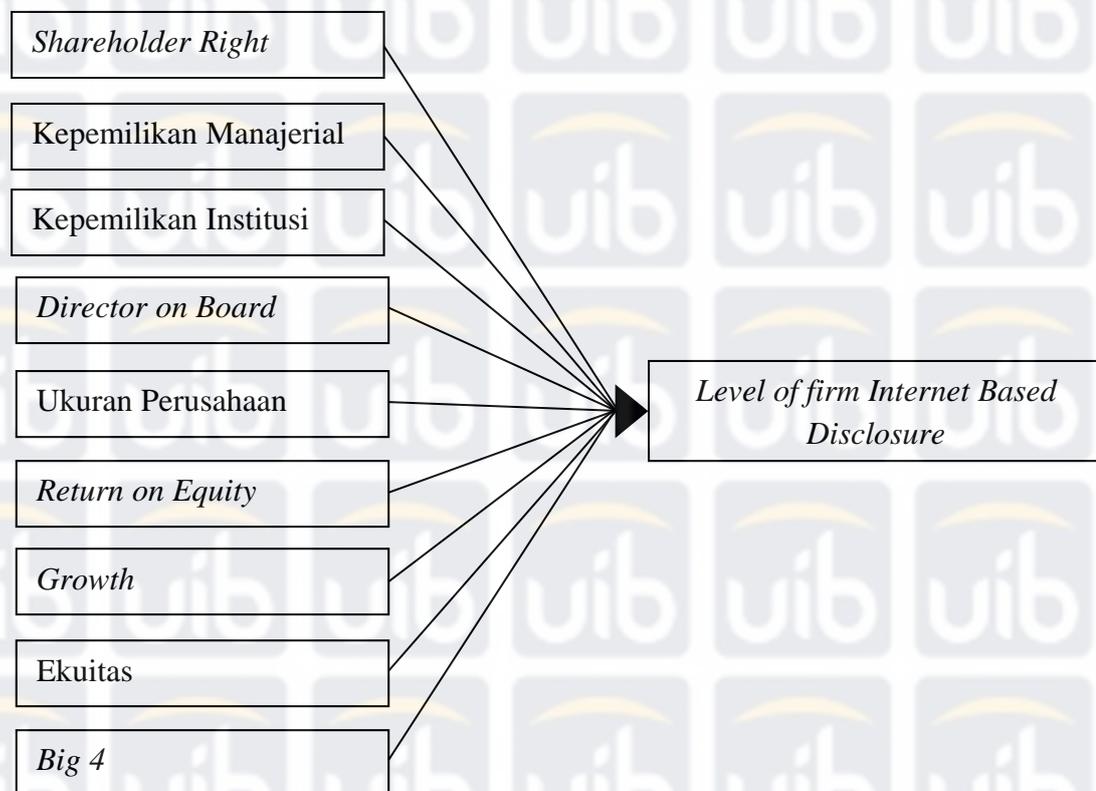
Craven dan Marston (1999) menganalisis pengaruh pengungkapan informasi keuangan di internet di Inggris Raya dengan menggunakan 206 perusahaan sebagai sampelnya. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan jenis industri. Pada tahun yang sama Brennan dan Hourigan (1999) menganalisis kegunaan pelaporan keuangan di situs dengan menggunakan data yang ada di perusahaan Irlandia pada tahun 1998 berupa 109 perusahaan. Variabel independen yang ditambahkan dalam penelitian berupa *leverage* dan jumlah pemegang saham.

Bonson dan Escobar (2002) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan laporan keuangan di internet. Sampel penelitian diambil dari 300 perusahaan di Uni Eropa. Variabel independen yang digunakan yaitu jenis industri, ukuran perusahaan, dan asal negara dari perusahaan. Pada tahun yang sama Ettredge *et al.* (2002) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan dari informasi keuangan di situs. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, tingkat ekuitas, dan kinerja perusahaan. Objek penelitian diambil dari *Association for Investment Management and Research* (AIMR) dimana perusahaan yang diambil sebagai sampel cuma 193 perusahaan yang memiliki situs.

Debreceny *et al.* (2002) meneliti manfaat pelaporan internet dengan menggunakan objek sebanyak 660 perusahaan diantara 22 negara. Variabel independen yang diteliti adalah ukuran perusahaan, *foreign listing*, tingkat teknologi perusahaan, prospek pertumbuhan dan variabel tidak berwujud,

leverage, pengungkapan lingkungan, *internet penetration*, dan *firm specific market risk*.

Kelton dan Yang (2004) meneliti mengenai efek dari mekanisme tata kelola perusahaan pada perilaku pelaporan dalam internet. Variabel independennya sebagai berikut: *shareholder right*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi, *director on board*, ukuran perusahaan, *return on equity*, *growth*, ekuitas, dan *Big 4*.



Gambar 1 Model penelitian yang mempengaruhi level of firm internet based disclosure, sumber: Kelton dan Yang (2004)

Pervan (2005) menginvestigasi mengenai *Internet Financial Reporting* yang fokus pada saham pasar perusahaan yang terdaftar di *Croatian and Slovene joint-stock*. Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, struktur kepemilikan, aktivitas pasar, dan jenis industri.

Pada tahun yang sama Hanifa dan Rashid (2005) menyelidiki hubungan pelaporan internet dengan strategi para investor diantara perusahaan di Malaysia. Sampel penelitian berupa 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Kuala Lumpur. Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, *growth*, *foreign share ownership*, dan *shareholders concentration*.

Momany dan Shorman (2006) memulai penelitian dengan menyelidiki ketersediaan situs untuk perusahaan yang terdaftar pada *Amman Stock Exchange* di Jordania sebanyak 60 perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, kepemilikan lembaga, pemegang saham, *internationalization*, dan umur perusahaan.

Celik *et al.* (2006) menganalisis pengaruh dari karakteristik perusahaan di pelaporan bisnis di internet dari perusahaan yang terdaftar di Turki. Objek penelitian sebanyak 253 perusahaan yang terdaftar di *Istanbul Stock Exchange* (ISE). Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, jenis industri, level teknologi perusahaan, *ownership diffusion*, *foreign ownership level*, pemegang saham, *internationalization*, dan umur perusahaan.

Bollen *et al.* (2006) meneliti penggunaan internet untuk investor dengan menginvestigasi kualitas dari pelaporan di internet. Sampel yang digunakan adalah 270 perusahaan yang diambil dari negara Australia, Belgia, Prancis, Belanda, Afrika Selatan, dan Inggris Raya. Variabel yang digunakan terdiri dari pendapatan luar negeri, *foreign listing*, pemegang saham, *leverage*, *stock return*, *return on equity*, teknologi, *growth*, *disclosure environment*, dan ukuran perusahaan.

Prabowo dan Angkoso (2006) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan internet di perusahaan manufaktur di

Indonesia. Objek penelitian diambil 147 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, *public ownership*, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

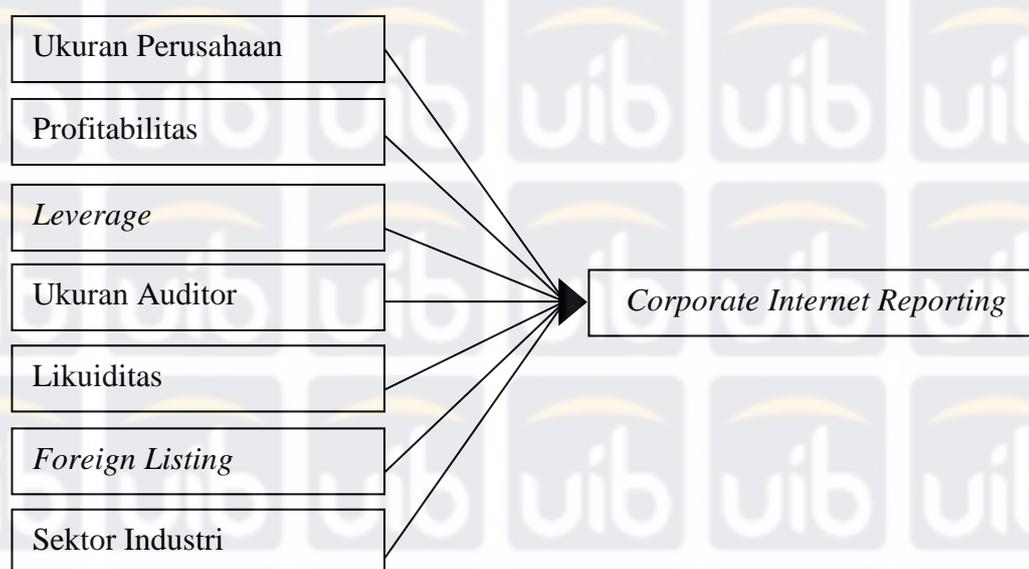
Andrikopoulus dan Diakidis (2007) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan internet pada perusahaan yang terdaftar di *Cyprus Stock Exchange* (CSE). Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Sampel diambil dari 140 perusahaan yang terdaftar.

Gandia (2007) menganalisis informasi perusahaan korporasi di internet yang terdaftar di perusahaan Spanyol dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan terhadap informasi yang diungkapkan. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *return on equity*, umur perusahaan, *board of directors*, *chairman quality*, ekuitas perusahaan, *media visibility*, dan *analysis following*.

Andikopoulos (2007) meneliti praktik penyingkapan dari jaringan-jaringan di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Cyprus Stock Exchange* (CSE). Penelitian pertama mendiskusikan mengenai bukti yang deskriptif dari praktek pelaporan internet pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Cyprus Stock Exchange* dengan menghormati isi dari informasi dan industri yang telah diperlihatkan. Penelitian keduanya menjelaskan usahanya dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan praktik dari pelaporan internet untuk perusahaan yang terdaftar. Variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas.

Aly *et al.* (2009) meneliti mengenai faktor-faktor potensial yang mempengaruhi tingkat dari pelaporan di internet pada perusahaan-perusahaan

yang terdaftar di Mesir. Variabel independen yang digunakan adalah umur perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, ukuran auditor, *foreign listing*, dan sektor industri. Almlia (2009) meneliti kualitas dari *Internet Financial Reporting* pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen termasuk ukuran perusahaan, *return on asset*, *return on equity*, dan *leverage*. Objek penelitian yang diambil sebanyak 45 perusahaan.

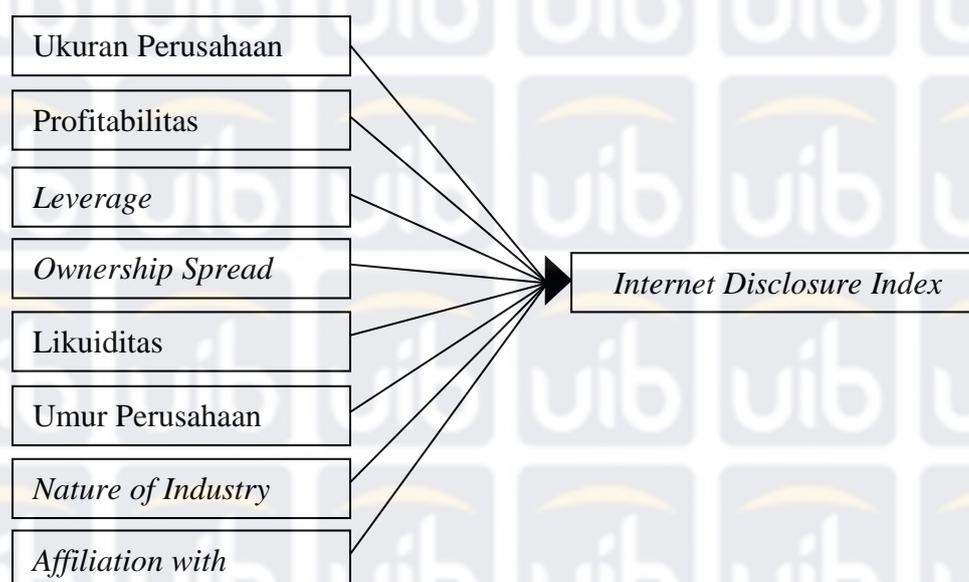


Gambar 2 Model yang mempengaruhi corporate internet reporting, sumber: Aly *et al.* (2009).

Alanezi (2009) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan di Kuwait dalam pengungkapan laporannya dalam internet. Sampel yang dikumpulkan ada 179 perusahaan yang terdaftar di *Kuwait Stock Exchange* (KSE). Variabel independen terdiri dari tipe auditor, ukuran perusahaan, dan jenis industri. Homayoun dan Rahman (2010) meneliti penyebaran pelaporan di internet diantara 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia. Variabel independen yang diteliti adalah profitabilitas, *board size*, ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, jenis industri, *board independence*, dan *CEO role duality*. Damaso dan Lourenco

(2010) memeriksa alasan perusahaan ingin menggunakan pelaporan di internet dengan menggunakan *Legitimacy Theory*. Variabel independen yang diuji adalah umur perusahaan, profitabilitas, jenis industri, ukuran perusahaan, *ownership concentration*, dan jenis auditor. Objek yang terkumpul adalah 316 perusahaan yang terdaftar pada *London Stock Exchange (LSE)*.

Garg dan Verma (2010) meneliti mengenai kegunaan dari internet untuk pelaporan perusahaan dari perusahaan orang India. Objek penelitiannya diambil dari 200 perusahaan yang terdaftar. Variabel independennya termasuk ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, jenis industri, hubungan dengan *business house*, likuiditas, *ownership spread*, dan *leverage*.

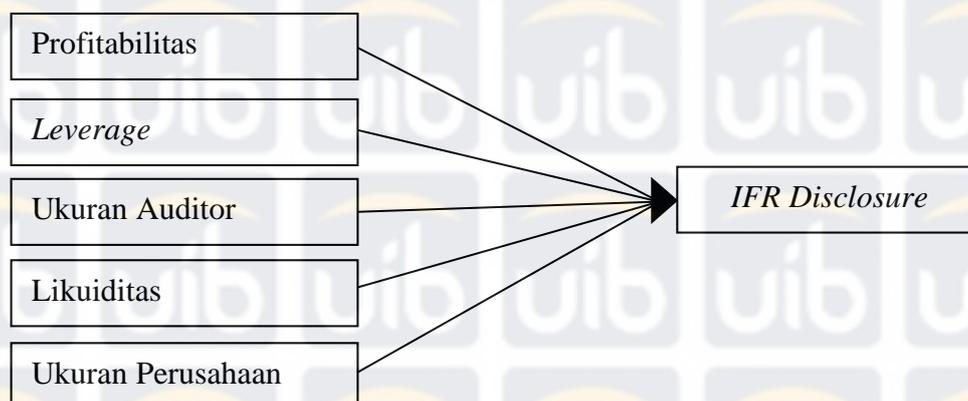


Gambar 3 Model penelitian yang mempengaruhi internet disclosure index, sumber: Garg dan Verma (2010)

Alarussi *et al.* (2011) melakukan penelitian mengenai apakah pelaporan di situs bisa dijelaskan dengan elemen-elemen karakteristik perusahaan. Sampel diambil dari 194 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Malaysia. Variabel independen terdiri dari *internationality*, *leverage*, *foreign shareholders*,

information technology experts, umur perusahaan, jumlah pemegang saham, *listing status*, *dominant personalities in the audit committee*, *chairman of audit and nomination committies* dan *dominant personalities in the audit and nomination committies*.

Nurrunabi dan Hossain (2011) menganalisis praktek pelaporan di internet di Banglades. Sampel yang diteliti ada 83 perusahaan yang terdaftar di *Dhaka Stock Exchange* (DSE). Variabel independen yang digunakan adalah umur perusahaan, profitabilitas, jenis industri, ukuran perusahaan, jenis auditor, *ownership diffusion*, dan komite audit. Evans, Trinkle, dan Henderson (2011) menganalisis efek dari pelaporan di internet terhadap nilai pasar dari Amerika. Variabel independen yang diteliti yaitu *asset growth*, *leverage*, dan penjualan. Variabel kontrolnya terdiri atas ukuran perusahaan, teknologi, institusi yang dimiliki, dan *research and development*. Sampel yang diambil sebanyak 354 perusahaan dari *Bank of New York ADR Index*.



Gambar 4 Model penelitian yang mempengaruhi internet financial reporting disclosure index, sumber: Agyei-Mensah (2012)

Agyei-Mensah (2012) menganalisis semua perusahaan yang terdaftar di *Ghana Stock Exchange* (GSE) dalam abilitasnya untuk mengkomunikasikan

informasi finansial maupun tidak finansial dengan menggunakan internet sebagai mediumnya. Variabel independennya adalah ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran auditor.

Hosain *et al.* (2012) meneliti tingkat pengungkapan informasi keuangan dan non keuangan pada internet di negara Qatar. Objek penelitian diambil dari 42 perusahaan yang terdaftar di *Qatar Exchange* (QE). Variabel independen yang digunakan berupa umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, *complexity of business*, *assets in place*, dan likuiditas.

Pada tahun yang sama, Agboola dan Salawu (2012) dan AbuGhazaleh *et al.* (2012) menginvestigasi faktor - faktor yang mempengaruhi *Internet Fiancial Reporting*. Agboola dan Salawu (2012) mengambil data laporan tahunan pada 77 perusahaan di *Nigerian Stock Exchange* dengan variabel independennya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *ownership diffusion*, *leverage*, umur, tipe auditor, dan *internationality*. AbuGhazaleh *et al.* (2012) mengambil data dari 195 perusahaan yang terdaftar di *Amman Stock Exchange* (ASE) dan variabel independen yang dipilih adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *government ownership*, *institutional ownership*, jumlah pemegang saham, umur perusahaan, *growth prospects*, tipe industri, tipe auditor, dan *equity need*.

Pozniak (2013) meneliti *Internet Financial Disclosure* dari 34 perusahaan yang terdaftar di Brussels dan 34 perusahaan kembar di Paris. Variabel independen adalah umur, ukuran, industri dari perusahaan, *dispersion of capital*, *leverage*, profitabilitas, dan *market place*. Riro dan Waweru (2013) menginvestigasi asosiasi antara penguasaan perusahaan terhadap tingkat informasi yang diungkapkan oleh 48 perusahaan yang terdaftar pada *Nairobi Stock*

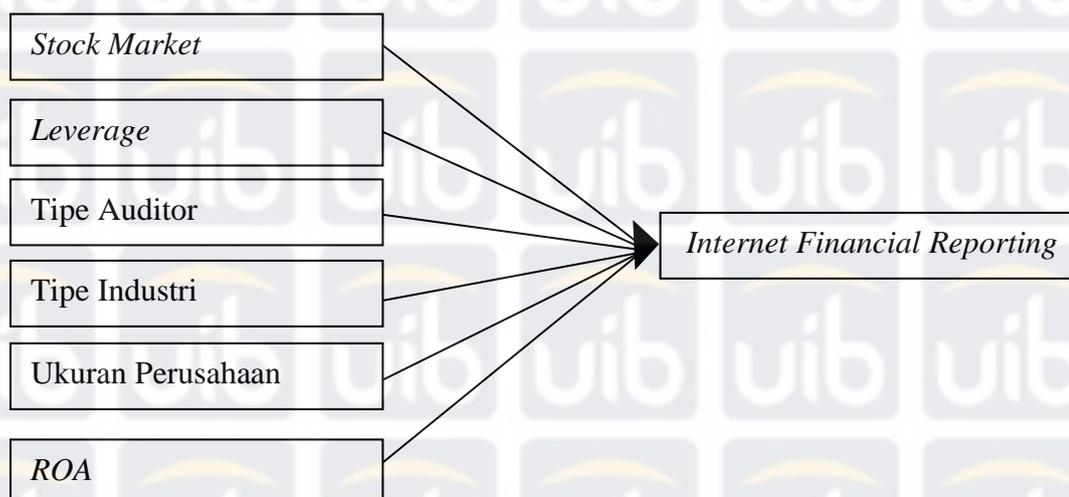
Exchange (NSE) dalam 2 periode di negara Kenya. Variabel independen yang diuji adalah *ownership structure*, *board composition*, *audit committee independence*, dan *financial expertise*. Variabel kontrol yang digunakan adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas.

Umoren dan Asogwa (2013) menganalisis kemampuan perusahaan di Nigeria dalam mengungkapkan informasinya di dalam internet. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, tipe auditor, dan industri. Sampel diambil dari 198 perusahaan yang terdaftar. Mamat *et al.* (2013) meneliti tingkat dari praktek pengungkapan di internet diantara *Malaysian Federal Statutory Bodies* dan hubungannya dengan ukuran, *leverage*, dan profitabilitas dari *statutory bodies*. Sampel dari penelitian ini diambil dari 99 *statutory bodies'* dengan websites.

Momany dan Pillai (2013) menganalisis pengaruh pelaporan di internet pada perusahaan yang ada di *United Arab Emirates*. Objek penelitian terdiri atas 65 perusahaan yang terdaftar di *Abu Dhabi Securities Exchange* (ADSE). Variabel independen yang diteliti adalah *return on asset*, *earnings per share*, *quick ratio*, *total debt to total assets*, total hutang, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *government shareholdings*, *institutional shareholdings*, tipe auditor, pembayaran dividen, dan pemegang saham.

Purba *et al.* (2013) melakukan penelitian mengenai pengungkapan laporan keuangan perusahaan yang dibedakan jenis industrinya, dan juga menganalisa apakah ada hubungan antar variabel independen. Sampel yang diteliti diambil dari 120 perusahaan. Variabel independen yang digunakan adalah *index of contents*, *timeliness index*, *technology index*, *index of user support*, sektor industri,

dan jumlah halaman. Sharma (2013) meneliti keefektifan dari pengungkapan di situs pada perusahaan di Nepal. Sampel yang diuji berupa 23 perusahaan yang terdaftar. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, *ownership diffusion*, *independence of director of board*, dan *multinationality or association of the firm*.



Gambar 5 Model penelitian yang mempengaruhi internet financial reporting disclosure index, sumber: Basuony dan Mohamed (2014)

Dyczkowska (2014) mengavaluasi kualitas dari pengungkapan melalui internet dan menginvestigasi eksistensi hubungan antara karakteristik perusahaan dengan pengungkapan di dalam internet. Basuony dan Mohamed (2014) meneliti ketentuan dan karakteristik dari *voluntary internet disclosure* dari perusahaan yang terdaftar di Saudi Arabia dan Oman. Variabel dependen yang digunakan adalah *Internet Financial Reporting*. Variabel independen yang diteliti pada tahun 2014 yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *industrial affiliation*, *return on asset (ROA)*, *leverage*, tipe auditor, dan *stock market*.

Aqel (2014) dan Turmin *et al.* (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh dari karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan laporan keuangan

di internet. Kedua penelitian menggunakan variabel independen berupa ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan likuiditas. Turmin *et al.* (2014) menambahkan tipe industri dan tipe auditor di dalam penelitiannya.

2.2 *Internet Financial Reporting (IFR)*

Sulistyanto dan Nugrahanti (2013) menyatakan bahwa *Internet Financial Reporting (IFR)* merupakan suatu cara dimana perusahaan untuk mencantumkan informasi keuangannya di dalam situs yang dimiliki oleh perusahaan. *Internet financial reporting* termasuk dalam salah satu bagian dari pengungkapan sukarela. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan di luar apa yang telah diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Perusahaan bebas untuk memberikan informasi akuntansi yang diminati oleh investor dan pemegang saham yang dimana informasinya dipandang baik. Manajemen juga akan menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitas dan kemajuan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan (Suwardjono, 2005).

Menurut Almilia (2008), *Internet Financial Reporting* memiliki beberapa keuntungan antara lain:

- a. Menawarkan solusi biaya rendah (bagi kedua belah pihak). Bagi investor, memberikan kemudahan dalam mengakses informasi perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan, dapat mengurangi biaya untuk mencetak serta mengirim informasi perusahaan kepada investor. Menawarkan ketepatan waktu dalam penyebaran serta akses informasi sehingga informasi lebih relevan karena tepat waktu.

- b. Sebagai media komunikasi untuk laporan perusahaan. Informasi dapat diakses oleh pengguna yang lebih luas daripada media komunikasi yang lama. Tidak ada batasan wilayah sehingga dapat mengembangkan jumlah investor potensial.
- c. Menawarkan informasi keuangan dalam berbagai format yang memudahkan dan bisa diunduh.
- d. Memungkinkan pemakai berinteraksi dengan perusahaan untuk bertanya atau memesan informasi tertentu dengan cara yang jauh lebih mudah dan murah dibanding mengirim surat atau telepon ke perusahaan.

Selain keuntungan, juga ada kelemahan dari *internet financial reporting*, yaitu belum adanya standar khusus dalam pelaporan laporan keuangan dalam internet, dan biaya yang cukup banyak dalam merawat situsny.

2.3 Hubungan Antara Variabel

2.3.1 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Internet Financial Reporting*

Umur dari suatu perusahaan menunjukkan lamanya suatu perusahaan berdiri. Menurut hasil penelitian terdahulu, umur dari suatu perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap *Internet Financial Reporting*. Perusahaan yang sudah lama berdiri akan memiliki pengalaman yang lebih banyak daripada perusahaan baru. Perusahaan yang lebih berpengalaman tersebut akan melakukan pelaporan keuangan sesuai dengan perkembangan zaman. Tidak hanya secara *paper-based reporting system* tetapi sudah secara *paper-less reporting system*.

Momany dan Pillai (2013) berasumsi bahwa perusahaan yang muda tidak terdorong untuk menggunakan *Internet Financial Reporting* karena merasa lebih

sulit untuk mengaji karyawan yang unggul dalam teknologi internet ditambah untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pemegang saham. Menurut Khan (2006) dalam Momany dan Pillai (2013) perusahaan yang lebih tua dapat dengan mudah melakukan aktivitas tersebut.

Umoren dan Asogwa (2013) menjelaskan hubungan positif antara umur perusahaan dengan *Internet Financial Reporting* didasari bahwa perusahaan yang lebih tua, lebih pengalaman, dan lebih kokoh berkemungkinan besar untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak karena telah memiliki sistem pelaporan yang lebih efektif. Hubungan negatif antara umur perusahaan dengan *Internet Financial Reporting* didasari bahwa perusahaan yang lebih muda mengungkapkan lebih banyak informasi laporan keuangan untuk menambah kepercayaan penanam modal.

Alarussi *et al.* (2011) menginvestigasi pengungkapan *Internet Financial Reporting* yang dapat dijelaskan oleh karakteristik perusahaan dan jumlah dewan komite di Malaysia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*. Kesimpulan yang sama juga diperoleh penelitian Gandia (2007) di Spanyol. Penelitian yang dilakukan oleh Momany dan Pillai (2013) di Arab memperoleh hasil yang berbeda. Umur perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*. Hasil serupa juga diperoleh dari penelitian AbuGhazaleh *et al.* (2012) di Jordan.

Pozniak (2013) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *Internet Financial Reporting* di Perancis dan Belgia. Penelitian tersebut memperoleh hasil yang berbeda di mana umur perusahaan tidak mempunyai

hubungan yang signifikan dengan pelaporan keuangan melalui internet. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian-penelitian lain yaitu Momany dan Shorman (2006) di Jordan, Alanezi (2009) di Kuwaiti, Garg dan Verma (2010) di India, Nurunnabi dan Hosain (2011) di Banglades, Agboola dan Salawu (2012) di Nigeria, Hosain *et al.* (2012) di Qatar, beserta Umoren dan Asogwa (2013) di Nigeria.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Internet Financial Reporting*

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besarnya kekayaan perusahaan (Almilia, 2008). Menurut Prasetya dan Irwandi (2012) perusahaan yang berukuran besar memiliki *agency cost* yang besar karena perusahaan besar harus menyampaikan pelaporan keuangan yang lengkap kepada pemegang saham sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen. Praktek *Internet Financial Reporting* dalam penyebarluaskan laporan keuangan merupakan usaha untuk mengurangi besarnya *agency cost*. Menurut Oyelere *et al.* (2003) *agency cost* berupa biaya penyebarluasan laporan keuangan, termasuk biaya cetak dan biaya pengiriman laporan keuangan kepada pihak-pihak yang dituju oleh perusahaan.

Umoren dan Asogwa (2013) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan yang lebih besar biasanya beroperasi secara luas, menghadapi berbagai jenis produk, dan memiliki divisi yang tidak sedikit, oleh karena itu, perusahaan yang besar ukurannya kemungkinan telah memiliki sistem informasi yang bagus dalam mengumpulkan informasi baik finansial maupun non finansial untuk operasional,

taktik, dan strategi perusahaan. Pengungkapan yang lengkap akan meningkatkan posisi kompetitifnya.

Menurut Almilia (2008) terdapat beberapa argumentasi yang mendasari hubungan ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan:

- a. Perusahaan besar yang memiliki sistem informasi pelaporan yang lebih baik cenderung memiliki sumberdaya untuk menghasilkan lebih banyak informasi dan biaya untuk menghasilkan lebih banyak informasi tersebut lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki keterbatasan dalam sistem informasi pelaporan.
- b. Perusahaan besar memiliki insentif untuk menyajikan pengungkapan sukarela, karena perusahaan besar dihadapkan pada biaya dan tekanan politik yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil.
- c. Perusahaan kecil cenderung untuk menyembunyikan informasi penting dikarenakan *competitive disadvantage*.

Agboola dan Salawu (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh utama dari pelaporan keuangan di internet di Nigeria. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pelaporan keuangan di internet. Kesimpulan yang sama juga diperoleh oleh penelitian Brennan dan Hourigan (1999) di Irlandia, Craven dan Marston (1999) di UK, Bonson dan Escobar (2002) di 20 negara, Ettredge *et al.* (2002), Debreceeny *et al.* (2002) di 22 negara, Hanifa dan Rashid (2005) di Malaysia, Momany dan Shorman (2006) di Jordan, Celik *et al.* (2006) di Turki, Bollen *et al.* (2006) di 6 negara, Prabowo dan Angkoso (2006) di Indonesia, Andikopoulos (2007) di Yunani, Almilia (2009) di Indonesia, Alanezi (2009) di Kuwaiti, Garg

dan Verma (2010) di India, Damaso dan Lourenco (2011) di Inggris, Hossain *et al.* (2012) di Qatar, AbuGhazaleh *et al.* (2012) di Jordan, Pozniak (2013) di Perancis dan Belgia, Umoren dan Asogwa (2013) di Nigeria, Momany dan Pillai (2013) di Arab, Sharma (2013) di Nepal, Dyczkowska (2014) di Polandia, Basuony dan Mohamed (2014) di Saudi Arabia dan Oman, Aqel (2014) di Turki, dan Turmin *et al.* (2014) di Malaysia.

Riro & Waweru (2013) menginvestigasi tingkat dari IFR pada perusahaan yang terdaftar di Nairobi Stock Exchange di Kenya. Penelitian tersebut memperoleh hasil yang berbeda dimana ukuran perusahaan tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan *Internet Financial Reporting*. Hasil yang sama juga diperoleh oleh penelitian Kelton dan Yang (2004) di US, Pervan (2005) di Croatia dan Slovenia, Gandia (2007) di Spanyol, Aly *et al.* (2009) di Mesir, Homayoun dan Rahman (2010) di Malaysia, Nurunnabi dan Hosain (2011) di Banglades, Agyei-Mensah (2012) di Ghana, dan Mamat *et al.* (2013) di Malaysia.

2.3.3 Pengaruh Profitabilitas Perusahaan terhadap *Internet Financial Reporting*

Menurut Kasmir (2012) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun luar perusahaan yaitu:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.

- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang positif cenderung berusaha untuk secara sukarela mengungkapkan laporan keuangannya baik dalam jangkauan yang sempit maupun luas. Untuk memperluas jangkauan dalam memberikan informasi ini, perusahaan menggunakan *Internet Financial Reporting*. Perusahaan dengan kinerja yang buruk menghindari penggunaan teknik pelaporan seperti *Internet Financial Reporting* karena mereka berusaha untuk menyembunyikan informasi buruk. Berbeda dengan perusahaan yang menggunakan *Internet Financial Reporting* untuk membantu perusahaan menyebarluaskan informasi baik (Prasetya & Irwandi, 2012). Menurut Oyelere (2010) dalam Momany dan Pillai (2013) perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan menambahkan pengungkapan untuk menarik investor yang lebih banyak dan untuk mempertahankan keberlangsungan manajemen perusahaan.

Agyei-Mensah (2012) melakukan penelitian mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pelaporan keuangan dengan menggunakan internet sebagai sarana penyaluran informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pelaporan keuangan melalui internet. Kesimpulan yang sama juga diperoleh oleh penelitian Prabowo dan Angkoso (2006) di Indonesia, Aly *et al.* (2009) di Mesir,

Homayoun dan Rahman (2010) di Malaysia, Pozniak (2013) di Paris dan Belgia, Riro & Waweru (2013) di Kenya, Aqel (2014) di Turki, dan Turmin *et al.* (2014) di Malaysia.

Dyczkowska (2014) mengevaluasi kualitas *Internet Financial Reporting* dengan menggunakan kelengkapan, ketepatan, relevansi, dan transparansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap pelaporan keuangan melalui internet. Hasil yang serupa juga diperoleh penelitian Celik *et al.* (2006) di Turki.

Mamat *et al.* (2013) memeriksa tingkat pengungkapan di internet di Malaysia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pelaporan keuangan melalui internet. Hasil yang sama juga diperoleh oleh penelitian Pervan (2005) di Croatia dan Slovenia, Momany dan Shorman (2006) di Jordan, Andikopoulos (2007) di Yunani, Alanezi (2009) di Kuwaiti, Verma dan Garg (2010) di India, Nurunnabi dan Hosain (2011) di Bangladesh, Damaso dan Lourenco (2011) di Inggris, Agboola dan Salawu (2012) di Nigeria, AbuGhazaleh *et al.* (2012) di Jordan, Umoren dan Asogwa (2013) di Nigeria, dan Sharma (2013) di Nepal.

2.3.4 Pengaruh Likuiditas Perusahaan terhadap *Internet Financial Reporting*

Menurut Kasmir (2012) rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban

jangka pendeknya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendeknya maka semakin likuid perusahaan tersebut. Tingkat likuiditas perusahaan akan mempengaruhi penanam modal dalam mengambil keputusan investasi. Penanam modal tidak akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang kurang likuid karena akan beranggapan bahwa perusahaan yang kurang likuid memiliki kecenderungan akan mengalami suatu kebangkrutan.

Abd El Salam (1999) dalam Agboola dan Salawu (2012) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi akan cenderung termotivasi untuk menginformasikan laporan keuangannya selengkap dan seluas mungkin dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat likuiditas yang rendah. Tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2012) yaitu:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan piutang.
- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
- f. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
- i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Wallace dan Naser (1995) dalam Homayou dan Rahman (2010)

menyatakan bahwa penanam modal peduli terhadap keberlangsungan perusahaan sehingga mendorong perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi untuk mengungkapkan informasi tersebut melalui internet. Oleh sebab itu, penggunaan internet dalam menyiapkan informasi perusahaan akan menunjukkan kepercayaan diri manajemen dalam kesanggupan melunaskan hutangnya dan prospek kedepannya.

Aqel (2014) mengeksplorasi praktek pelaporan laporan keuangan dalam internet pada Bursa Efek Istanbul di Turki. Hasil menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap praktek *Internet Financial Reporting*. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian-penelitian yang lain yaitu Momany dan Shorman (2006) di Jordan, Aly *et al.* (2009) di Mesir, Alanezi (2009) di Kuwaiti, Homayoun dan Rahman (2010) di Malaysia, Garg dan Verma (2010) di India, Agyei-Mensah (2012) di Ghana,

Agboola dan Salawu (2012) di Nigeria, dan Hossain *et al.* (2012) di Qatar. Oyelere *et al.* (2003) melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi penerapan *Internet Financial Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek New Zealand. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penerapan *Internet Financial Reporting*.

2.3.5 Pengaruh *Leverage* terhadap *Internet Financial Reporting*

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang perusahaan dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan (Almilia, 2008; Damaso & Lourenco, 2011). Menurut Belkaoui (2006) dalam Prasetya dan Irwandi (2012) *leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Seiring dengan meningkatnya *leverage*, manajer dapat menggunakan *Internet Financial Reporting* untuk membantu menyebarluaskan informasi-informasi positif perusahaan kepada kreditur dan pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya *leverage* yang perusahaan yang tinggi (Hanny & Chariri, 2007 dalam Prasetya & Irwandi, 2012)

Teori keagenan dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara rasio *leverage* perusahaan dengan pengungkapan sukarela. Berdasarkan teori ini, semakin tinggi rasio *leverage*, perusahaan memiliki insentif untuk meningkatkan pengungkapan sukarela kepada pemegang saham baik berupa media pengungkapan tradisional maupun media lain yaitu pengungkapan informasi

perusahaan melalui situs perusahaan (Jensen & Meckling, 1976 dalam Almlia, 2008).

Basuony dan Mohamed (2014) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi lebih mencondong untuk mencoba dan memuaskan kreditor dengan menyampaikan informasi yang dapat diandalkan dalam situs, sehingga para kreditor memiliki kepercayaan yang lebih kepada kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya. Penyampaian informasi ini akan menghasilkan biaya pengungkapan yang lebih dan menurunkan biaya agensi karena menyediakan informasi yang lebih dipercaya kepada kreditor.

Menurut Agboola dan Salawu (2012) struktur kapital menentukan kondisi dari *leverage*. Saat perusahaan lebih bergantung pada hutang, maka akan meningkatkan rasio *leverage* dan obligasi yang luas untuk memuaskan kreditor. Oleh karena itu, perusahaan akan menyiapkan informasi tepat waktunya dengan media internet sebagai salah satu kesempatan untuk keperluan tersebut dan perusahaan dapat mengurangi biaya agensi dengan menambahkan tingkat pengungkapan.

Prabowo dan Angkoso (2006) menginvestigasi pengaruh faktor-faktor yang meningkatkan pengungkapan melalui internet pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pelaporan keuangan melalui internet. Hasil serupa juga diperoleh dari penelitian Hanifa dan Rashid (2005) di Malaysia, Momany dan Shorman (2006) di Jordan, Agyei-Mensah (2012) di Ghana, dan Pozniak (2013) di Perancis dan Belgia. Penelitian yang dilakukan oleh Damoso

dan Lourenco (2011) di Inggris Raya menunjukkan bahwa variabel *leverage* mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengungkapan IFR.

Sharma (2013) meneliti luasnya pengungkapan dengan menggunakan internet oleh bank komersial yang terdaftar di Bursa Efek Nepal. Penelitian tersebut memperoleh hasil yang berbeda dimana *leverage* tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan pelaporan keuangan melalui internet. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Brennan dan Hourigan (1999) di Irlandia, Debreceny *et al.* (2002) di 22 negara, Bollen *et al.* (2006) di 6 negara, Andikopoulus (2007) di Yunani, Almilia (2009) di Indonesia, Homayoun dan Rahman (2010) di Malaysia, Garg dan Verma (2010) di India, Agboola dan Salawu (2012) di Nigeria, Mamat *et al.* (2013) di Malaysia, Basuony dan Mohamed (2014) di Saudi Arabia dan Oman, dan Turmin *et al.* (2014) di Malaysia.

2.3.6 Pengaruh Tipe Auditor terhadap *Internet Financial Reporting*

Audit merupakan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan oleh perusahaan akuntan publik yang independen (Whittington & Pany, 2012). Agoes (2012) mengungkapkan bahwa audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk memberikan opini laporan keuangan tersebut.

Proses audit memiliki kegunaan untuk mengurangi konflik yang akan terjadi diantara pihak manajemen dengan pihak investor. Dimana jika perusahaan

diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mempunyai reputasi baik, maka akan menghasilkan hasil audit yang lebih dipercaya dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik biasa. Oleh karena itu pengaruh tipe auditor ini sangat penting dalam pelaporan laporan keuangan.

Sebagaimana diketahui Kantor Akuntan Publik yang mempunyai reputasi baik itu merupakan Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam *Big Four*, yaitu *Ernst & Young, Deloitte Touche Tohmatsu, KPMG, serta Price Waterhouse Copper*. Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik *Big Four* tersebut dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik untuk bertahan dari tekanan klien, lebih peduli pada reputasi, memiliki sumberdaya yang lebih besar berkaitan dengan kompensasi individu dan teknologi maju yang dimiliki serta memiliki strategi dan proses audit yang lebih baik.

Teori agensi mengusulkan untuk menggunakan jasa dari auditor yang memiliki reputasi baik karena akan mengurangi risiko dalam praktek kecurangan dan juga mengurangi biaya agensi. Teori signal menasehatkan untuk menggunakan jasa dari Kantor Akuntan Publik *Big Four* untuk menunjukkan kepercayaan yang lebih karena laporan yang dihasilkan dapat dipercaya (Moman & Pillai, 2013).

Xiao *et al.* (2004) dalam AbuGhazaleh *et al.* (2012) berpendapat Kantor Akuntan Publik yang besar berkemungkinan lebih mudah untuk menyebarkan *Internet Financial Reporting*. Auditor yang memiliki reputasi bagus dapat menyediakan proteksi terhadap kerugian yang tidak terkontrol dari pelaporan di situs. Nurunnabi & Hosain (2011) meneliti luasnya pengungkapan informasi finansial dan non finansial dalam internet di Qatar. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa variabel tipe auditor mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pelaporan keuangan dengan menggunakan internet. Hasil yang sama juga diperoleh oleh penelitian Alanezi (2009) di Kuwait, Agboola dan Salawu (2012) di Nigeria, Momany dan Pillai (2013) di Arab, Alshowaiman (2013) di Saudi Arabia.

Umoren dan Asogwa (2013) menganalisis abilitas perusahaan yang terdaftar di negara Nigeria dalam mengkomunikasikan informasi keuangannya melalui media internet. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel tipe auditor tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pelaporan keuangan melalui internet. Hasil serupa juga diperoleh dari penelitian Kelton dan Yang (2004) di US, Damaso dan Lourenco (2011) di Inggris, Agyei-Mensah (2012) di Ghana, AbuGhazaleh *et al.* (2012) di Jordan, Basuony dan Mohamed (2014) di Saudi Arabia dan Oman, dan Turmin *et al.* (2014) di Malaysia.

2.3.7 Pengaruh Industri terhadap *Internet Financial Reporting*

Industri sering diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu, dimana perusahaan yang memiliki tipe industri yang sama cenderung memiliki tingkat pengungkapan laporan keuangan yang sama, dan jika berbeda pengungkapannya, perusahaan yang bersangkutan mungkin menyembunyikan informasi yang tidak baik yang tidak boleh diketahui oleh publik (Craven & Marston, 1999 dalam Basuony & Mohamed, 2014).

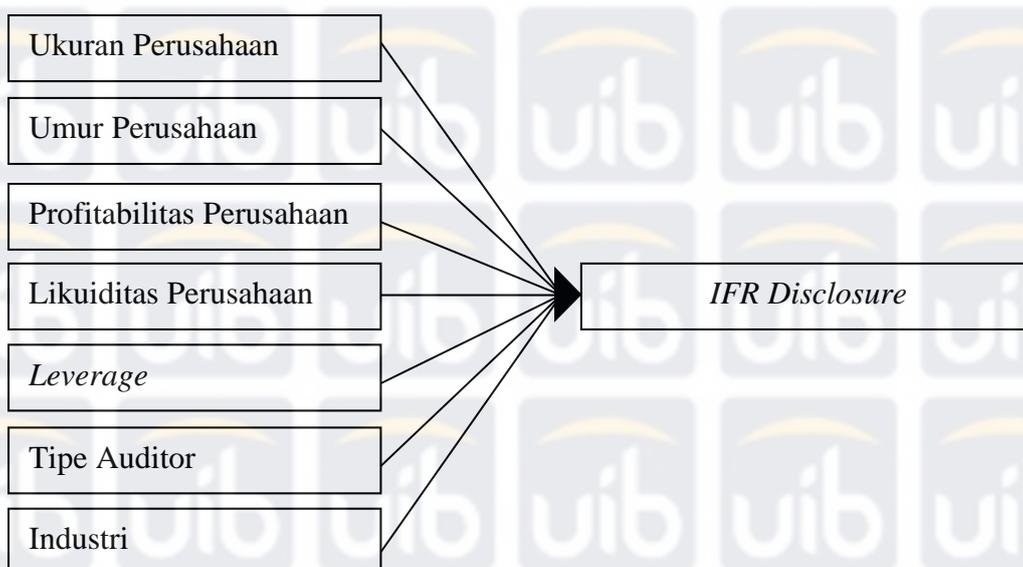
Perbedaan dalam praktik pengungkapan antara industri yang berbeda kemungkinan karena adanya perbedaan biaya yang diutamakan dari pengungkapannya dan tingkat teknologi (Ismail, 2002 dalam Basuony &

Mohamed, 2014). Owusu-Ansah (1998) dalam Umoren dan Asogwa (2013) berpendapat bahwa praktik pengungkapan berbeda-beda antara perbedaan industri. Sebagai tambahan, Watts dan Zimmerman (1986) dalam AbuGhazaleh *et al.* (2012) berargumen bahwa kepekaan industri dari sisi operasional perusahaan akan mempengaruhi praktik pengungkapannya. Dari argumen ini, disarankan perusahaan yang kurang dalam berpolitik untuk menggunakan pengungkapan sukarela untuk mengurangi biaya politik.

Pada hubungan antara variabel industri dengan *Internet Financial Reporting*, menurut Brennan dan Hourigan (1999), Bonson dan Escobar (2002), Aly *et al.* (2009), Alanezi (2009), Verma dan Garg (2010), AbuGhazaleh *et al.* (2012), Umoren dan Asogwa (2013), dan Alshowaiman (2013), menemukan bahwa ada hubungan signifikan antara industri dengan *Internet Financial Reporting*. Penelitian yang dilakukan oleh Brennan dan Hourigan (1999), Debreceeny *et al.* (2002), Hanifa dan Rashid (2005), Homayoun dan Rahman (2010), Nurunnabi dan Hosain (2011), Purba *et al.* (2013), Dyczkowska (2014), dan Basuony dan Mohamed (2014), industri tidak memberikan hasil yang signifikan dengan *Internet Financial Reporting*.

2.4 Model Penelitian

Dibawah ini merupakan model penelitian dan perumusan hipotesis dalam penelitian ini yang menunjukkan hubungan variabel dependen (*Internet Financial Reporting*) dengan variabel independen (umur perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, likuiditas perusahaan, *leverage*, tipe auditor, dan industri).



Gambar 6 Model penelitian yang mempengaruhi pengungkapan internet financial reporting, sumber: Diolah oleh peneliti (2016)

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan model penelitian yang digambarkan pada Gambar 6, maka dapat ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁ : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *Internet Financial Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₂ : Umur perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *Internet Financial Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₃ : Profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *Internet Financial Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₄ : Likuiditas perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *Internet Financial Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₅ : *Leverage* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *Internet Financial Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₆ : Tipe auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₇ : Industri memiliki pengaruh signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.